

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keluarga dan Fungsi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Secara historis, keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan wanita) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak. Pada saatnya anak-anak itupun akan melangsungkan ikatan perkawinan sehingga terbentuk keluarga baru.

- a. Menurut Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN dalam bukunya tentang “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”, mendefinisikan bahwa Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.
- b. M.I. Soelaeman (1978:4-5) mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga: Menurut F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu pertama dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga. Kedua dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. (Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, 2011:35-36).
- c. Menurut Sudardja Adiwikarta (1988:66-67) dan Sigelman & Shaffer (1995:390-391) berpendapat bahwa “Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar”.

Dari beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa “keluarga” merupakan suatu kelompok sosial kecil yang didalamnya terdiri dari

seorang ibu, ayah dan anak dan dapat berkembang sehingga membentuk keluarga yang baru.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau gap *communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Orang tua di dalam keluarga harus mampu menciptakan kehidupan yang beragama yang taat dan bertaqwa kepada allah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan dengan menjalankan segala apa yang harus dikerjakan dan menjauhkan segala apa yang dilarang atau tidak boleh dilakukan. Hal itu dapat berhasil jika orang tua memberikan arahan dan mencontohkan segala sesuatu yang baik kepada anaknya. Selain itu pun orang tua harus menciptakan suatu kehidupan yang harmonis di dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan waktu luang kepada anak, berkumpul bersama misalnya menonton bersama-sama atau berrekreasi bersama-sama di taman kota. Orang tua sebaiknya harus selalu menanyakan kondisi anaknya setiap saat seperti

menanyakan kondisi disekolah nya seperti apa atau menanyakan keadaan hati anak nya setiap hari. Jika anak memiliki masalah maka sebagai orang tua harus dengan senang hati dan mendengarkan secara seksama masalah yang sedang dihadapi anaknya.

Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya janganlah terlalu berlebihan hanya boleh diberikan secara wajar ketika memberikan kasih sayang secara materi maupun dalam bentuk psikologis. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya maka anak akan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Maka dari itu sebagai orang tua haruslah meluangkan waktu kepada anaknya agar anaknya tidak merasa kesepian atau merasa diterlantarkan ketika diacuhkan.

3. Faktor Lingkungan Keluarga yang Dipandang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi, fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal, perkembangan sosial budaya, maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi-fungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia dan ada juga keluarga yang mengalami *broken home*, keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia. (Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd dan Dr. Nani M. Sugandhi, 2011).

Keluarga yang fungsional atau yang ideal menurut Alexander A. Schneiders (1960-405) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua-anak.
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan.
- c. Penuh kasih sayang.
- d. Menerapkan disiplin yang tidak keras.
- e. Memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berfikir, merasa dan berperilaku.
- f. Saling menghargai atau menghormati (*mutual respect*) antar anggota keluarga.

- g. Menyelenggarakan konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
- h. Menjalin kebersamaan antar anggota keluarga.
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil.
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional, menurut Dadang Hawari (1997:165) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b. Kedua orang tua berpisah atau cerai.
- c. Hubungan kedua orang tua kurang baik.
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik.
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah.
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

4. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Penyimpangan Sosial Remaja

Memahami substansi kandungan Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrim ayat 6 sebagaimana disinggung di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai home base keluarga dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai Pemelihara dan Pelindung

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materilnya. Hal ini sesuai dengan maksud salah satu hadits Rasulullah Saw. yang sudah populer dikalangan umat, yang artinya “setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”. Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah. Swt dalam surat al-Thalaq ayat 6, yang artinya

tempatkanlah mereka itu dimana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka”.

b. Sebagai Pendidik

Secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, di mana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anaknya, karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Sebagai pendidik orang tua mewariskan nilai-nilai kepada anak melalui latihan-latihan atau pembiasaan. Dalam hal ini menurut Imam Ghazali, bahwa “Melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah Swt bagi orang tuanya, anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang tua serta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya”.

Maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

B. Perilaku Menyimpang Remaja

1. Definisi Perilaku Menyimpang

- a. Menurut Bruce J.Cohen, Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
- b. Menurut Paul B. Horton mengutarakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.
- c. Lewis Coser mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ketiga para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa “perilaku menyimpang” adalah suatu perilaku yang tidak baik atau perilaku yang keluar dari norma-norma dan menimbulkan kerugian bagi yang melakukannya.

2. Teori-teori Perilaku Menyimpang

a. Teori Kontrol

Narwako (2007:116) teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.

b. Teori Konflik

Narwako (2007:117) Teori konflik adalah pendekatan terhadap perilaku menyimpang yang paling banyak diaplikasikan kepada kejahatan, walaupun juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

c. Teori Fungsi

Mulyadi dkk (1995:57) dalam Emile. Durkheim tercapainya kesadaran moral dari semua anggota masyarakat karena faktor keturunan, perbedaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

3. Proses perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Langsung yaitu melalui penanaman pengertian oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (Seperti: orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial and error*) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan harus dihentikan.

Dalam membahas proses perkembangan moral ini, Lawrence Kohlberg (Ronald Duska dan Mariellen Whelan, dalam Dwija Atmaka, 1984; Abin Syamsuddin M., 1999) mengklasifikasikannya ke dalam tiga tingkat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kalasifikasi Proses Perkembangan Moral (Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, 2011:134-135).

| Tingkat (Level) | Tahap (Stages) |
|--|--|
| <p>I. a Konvensional</p> <p>Pada tahap ini, anak mengenal baik buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.</p> | <p>1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan</p> <p>Anak menilai baik buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Disini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindari</p> |

| | |
|---|--|
| | <p>hukuman.</p> <p>2. Orientasi Relativis-Instrumental</p> <p>Perbuatan yang baik/ benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang dipasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terimakasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan). “jika kau memberiku maka aku akan memberimu”</p> |
| <p>II. Konvensional</p> <p>Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok atau aturan sosial masyarakat.</p> | <p>3. Orientasi Kesepakatan antar-Pribadi atau Orientasi Anak Manis (God Boy/Girl)</p> <p>Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/diterima orang lain</p> <p>4. Orientasi Hukum dan Ketertiban</p> <p>Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.</p> |

| | |
|---|---|
| <p>III. Pasca-Konvensional</p> <p>Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.</p> | <p>5. Orientasi Kontrol Sosial Legalistik</p> <p>Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>6. Orientasi Prinsip Etika Universal</p> <p>Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universalitas ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia.</p> |
|---|---|

4. Definisi Penyimpangan Perilaku Remaja

Salah satu upaya mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (juvenile delinquency) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio (Weiner, 1980: 497) yaitu sebagai berikut:

“Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.

Dalam definisi tersebut faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Akan tetapi, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.

Menurut Saparinah Sadli (1977) perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang atau tidak ditentukan oleh norma-norma yang dianut masyarakat tempat anak tinggal.

Dari beberapa pengertian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa “penyimpangan perilaku remaja” merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang tidak sejalan atau tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat.

5. Tipe-tipe dan Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja

Menurut Kartini Kartono (2010:49), Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

b. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik).

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

c. Kenakalan Psikopatik (Delinkuensi psikopatik).

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

d. Kenakalan Defek Moral (Delinkuensi defek moral).

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako (2007:101) secara Umum dapat digolongkan antara lain:

a. Tindakan nonconform

Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

b. Tindakan anti sosial atau asosial

Yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.

c. Tindakan-tindakan kriminal

Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Menurut Kartini Kartono (2010:49), Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

b. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik).

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

c. Kenakalan Psikopatik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

d. Kenakalan Defek Moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan

mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako (2007:101) secara Umum dapat digolongkan antara lain:

a. Tindakan nonconform

Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

b. Tindakan anti sosial atau asosial

Yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.

c. Tindakan-tindakan kriminal

Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

6. Sebab-Sebab Kenakalan Pada Anak dan penanggulangannya

Alangkah banyaknya penyebab dan sarana yang bisa mengakibatkan terjadinya kenakalan pada anak. Rusaknya moralitas, pendidikan yang buruk di masyarakat, kenyataan yang pahit, dan kehidupan yang penuh dengan “kegilaan” adalah beberapa pemicunya. Betapa banyaknya kejahatan dan kerusakan menyerang mereka dari segala arah dan dari segala tempat.

Seandainya para pendidik tidak benar-benar memikul tanggung jawab dan amanah ini, maka bisa dikhawatirkan anak-anak akan menjadi generasi yang bergelimang dosa dan generasi yang penuh penderitaan di masyarakat.

Menurut Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya tentang pendidikan anak dalam islam (2012:75) menjelaskan faktor-faktor yang bisa menyebabkan kenakalan pada anak dan solusi terbaik dalam menanggulangnya:

a. Kemiskinan yang Mendera Keluarga

Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak tatkala tidak mendapati di dalam rumahnya segala yang bisa memenuhi kebutuhannya dari gizi dan pakaian, tidak ia dapati orang yang memberinyasesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian melihat di sekelilingnya dipenuhi dengan kesusahan dan kemiskinan maka anak akan bergegas meninggalkan rumah untuk mencari bekal dan rezeki untuk menopang hidup mereka. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh

tangan-tangan jahat, penuh dosa, kejam dan tidak bermoral. Maka menyebarlah manusia pendosa dan membahayakan jiwa, harta dan kehormatan di masyarakat.

b. Perselisihan dan Percekcokan Antara Bapa dan Ibu

Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah berlangsungnya suasana ketidakharmonisan antara bapa dan ibu pada saat mereka bertemu dan berkumpul. Seorang anak tatkala membuka kedua matanya kemudian menyaksikan percekcokan yang terjadi dihadapannya maka ia akan lari dari rumah yang ia anggap membosankan tersebut dan keluarga yang kacau balau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Ia pun banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya.

c. Perceraian yang Dibarengi dengan kemiskinan

Akibat yang ditimbulkan dari perceraian adalah terpisahnya anak dan tersia-siakannya. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa anak tatkala telah membuka mata untuk memandang dunia kemudian ia mendapati seorang ibu yang seharusnya mengasuhnya dan seorang ayah yang seharusnya menjaga dan memenuhi kebutuhannya tidak sebagaimana yang ia harapkan maka akan mendorong anak melakukan kejahatan. Lebih parah lagi ketika seorang ibu yang telah bercerai tadi menikah lagi dengan orang lain, maka anak-anak (kebanyakan terjadi) akan tersia-siakan.

d. Kesenggangan yang menyita Masa Kanak-kanak dan Remaja

Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah tidak termanfaatkannya waktu luang oleh anak dan remaja. Sebagaimana diketahui bahwa anak semenjak tumbuh kembang sudah senang bermain, bersendau gurau, rekreasi dan suka menikmati pemandangan alam.

Para pendidik harus memanfaatkan kenyataan ini pada diri anak-anak dan yang berada pada masa pubertas. Sehingga mereka bisa mengisi waktu senggang mereka pada kegiatan yang bisa menyehatkan badan dan menguatkan otot-otot dan organ tubuh mereka.

e. Lingkungan dan Teman yang Buruk

Faktor besar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah kawan yang jahat dan lingkungan yang rusak. Terlebih lagi jika anak tersebut adalah anak-anak bodoh, lemah aqidah, mudah terombang-ambing dan cepat

terpengaruh ketika bergaul. Oleh karena itu ia akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela.

Agama islam dengan pola pendidikannya yang islami mengarahkan pada orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak mereka, terlebih anak masuk usia tamyiz dan pubertas. Agar para orang tua dan pendidik mengenal bagaimana pergaulan dan siapakah teman mereka, kemana mereka bermain dan kemana tempat yang mereka tuju.

f. Perlakuan yang Buruk dari Orang Tua

Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa anak ketika diperlakukan kasar oleh orang tuanya atau para pendidiknya, seperti dididik dengan cara pukulan, perkataan yang pedas, dan penghinaan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlaknya. Hal ini berdampak munculnya rasa takut dan kekhawatiran pada tindakan dan perilakunya. Kemudian bisa berimbas si anak akan pergi meninggalkan rumah untuk menyelamatkan dirinya.

Tidak mengherankan jika kita lihat (kondisi yang seperti ini) bisa membentuknya menjadi orang yang hajat dan menyimpang di tengah masyarakat. Tidak heran pula jika anak tersebut akan tumbuh dewasa dalam kebejatan dan tidak bermoral.

C. Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (monks, et al. 2002). Masa remaja juga biasa disebut sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Menurut Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd dan Dr. Nani M. Sugandhi masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat

dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Secara harfiah pubertas berasal dari bahasa latin *pubescence* (yang berarti “*to grow hairy*”), yang berarti tumbuhnya bulu-bulu, seperti bulu di sekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, kata pubertas berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi. Masa remaja disebut juga *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere* yang berarti “*to grow into adulthood*”. Adoleses merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dimana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis dan sosial.

Sedangkan menurut Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa “*Storm&Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas, 1976).(Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, 2011:184)

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa “Masa Remaja” adalah masa dimana manusia mengalami perubahan dari masa anak ke masa remaja, yang bisa dilihat dari adanya perubahan fisik dan cara berfikirnya.

1. Perkembangan dan perubahan pada remaja

Menurut Prof. Dr.Sofyan S. Willis, M.Pd remaja pada dasarnya merasakan bahwa mereka bukanlah kanak-kanak lagi, melainkan belum mampu memegang tanggung jawab seperti layaknya orang dewasa. Sehingga remaja seringkali masih mencari jati diri mereka untuk mencapai suatu kedewasaan.

Hal ini tampak terlihat dari kebiasaannya ketika berada dirumah, disekolah maupun di dalam masyarakat. Ada beberapa ciri utama dari pada masa remaja atau pubertas yaitu:

a. Ciri Primer

Yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada anak wanita dan cairan sperma pertama pada anak laki-laki.

b. Ciri Sekunder

Yaitu perubahan pada bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin itu. Seperti yang terjadi pada wanita tumbuhnya buah dada, pinggul membesar, paha membesar dan bulu-bulu pada ketiak. Jika pada anak laki-laki terjadi perubahan otot, bahu melebar, suara mulai berubah, tumbuh bulu-bulu pada ketiak serta kumis pada bibir. Di samping itu akan terjadi perubahan berat badan pada kedua jenis kelamin itu.

c. Ciri Tersier

Yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada kedua jenis kelamin tersebut. Seperti halnya wanita mulai sering memperhatikan dirinya. Perubahan lain yang akan tampak seperti halnya mudah emosi, pandangan hidup, sikap dan lainnya. Karenanya akan mungkin terjadi perselisihan dengan orang tua atau bertentangan dengan lingkungan masyarakat itu sendiri.

Perubahan masyarakat dari ciri di pedesaan ke ciri perkotaan telah terjadi secara meluas. Ciri diantaranya tidak peduli dengan urusan orang lain (hanya mementingkan diri sendiri), meniru perilaku yang kebarat-baratan, individualisme, cuek dan materialistik. Akibatnya banyaknya anak-anak yang berkumpul dipinggir jalan dan melakukan hal apapun yang menurut mereka baik. Padahal apa yang orang lain lihat belum tentu baik dengan apa yang mereka lakukan. Kehidupan seperti ini harusnya mendapatkan sesuatu yang ramah, bersahabat dan dapat membimbing mereka ke arah yang lebih baik lagi.

Tak hanya di lingkungan masyarakat, seringkali remaja juga memiliki masalah di dalam keluarganya. Seperti rasa tertekan yang dialami oleh remaja, maka dari itu sebagai orang tua harus melakukan segala sesuatu dengan penuh kasih sayang, ramah dan bersahabat dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh anaknya. Menurut Dr.Zakiah Daradjat (1978) mengungkapkan sebagai berikut:

“Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung

kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutannya”.

2. Kebutuhan-kebutuhan Remaja

a. Kebutuhan Biologis

Yaitu segala alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertindak laku mencapai sesuatu yang diinginkannya atau dituju (*goal*). Kebutuhan biologis ialah motif yang berasal dari pada dorongan biologis. Motif biologis sama-sama dimiliki oleh semua makhluk allah seperti lapar, haus, bernafas, mengantuk, dorongan seks. Motif biologis bersifat universal artinya setiap manusia dan hewan memilikinya.

b. Kebutuhan Psikologis

Yaitu segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan ini diantaranya:

1) Kebutuhan Beragama

Pada usia remaja, agama itu didasarkan atas didikan dari kecil. Sehingga jika seseorang sudah dididik agama dari kecil maka hingga seterusnya mereka akan melakukan segala hal dengan batasan dari didikan agama yang sudah mereka pelajari. Jika dari kecil sudah kurang didikan agamanya maka kadang mudah terpengaruh atau terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Sedangkan remaja sangat bergantung pada lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat nya taat pada ajaran agamanya maka remaja itu pun ikut taat pada ajaran agamanya tetapi jika pada lingkungan masyarakatnya kurang taat pada ajaran agamanya terkadang remaja pun akan terbawa taat pada ajaran agamanya.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Pada diri manusia rasa aman dibutuhkan mulai dari sejak ia lahir. Hubungan orang tua dengan anak-anaknya bisa menciptakan rasa tidak aman bagi anak, yaitu bila orang tua terlalu mendidik anak terlalu keras, suka memukul, tidak memberikan kasih sayang dan penerimaan dan perhatian kepada mereka. Atau

bisa pula dari perbedaan norma atau pendapat itu juga dapat menimbulkan kegoncangan batin bagi anak-anak.

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain/ hal-hal diluar diri. Kebutuhan sosial diantaranya:

a) Kebutuhan untuk dikenal.

Remaja biasanya selalu melakukan suatu hal yang tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, misalnya melakukan segala sesuatu agar lawan jenisnya dapat tertarik padanya, memakai pakaian yang mencolok, berkelompok dipinggir jalan dan kebut-kebutan.

b) Kebiasaan.

Habit atau kebiasaan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena pengaruh lingkungan. Mula-mula coba-coba, kemudian agak sering dan akhirnya menjadikan kebiasaan. Kebiasaan itu bisa dilihat dari 2 sisi kebiasaan baik dan buruk. Kebiasaan baik biasanya seperti berpakaian rapih, bangun pagi dan sebagainya. Tetapi jika seperti mabok-mabokan pelacuran dan merokok itu suatu kebiasaan yang kurang baik. Para psikolog sangat sulit untuk menghilangkan suatu kebiasaan yang negatif.

Habit atau kebiasaan bisa jadi menjadi suatu kebutuhan sehingga orang yang mempunyai habit tertentu akan berusaha memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin. bagi anak-anak yang berkebiasaan baik harus dikembangkan sedini mungkin agar ketika semakin dewasa mereka akan selalu berkebiasaan baik dalam melakukan segala hal.

c) Kebutuhan untuk berkelompok.

Jika para remaja berkelompok dipinggir jalan memang merupakan suatu pemandangan yang kurang sedap, walaupun kita tahu bahwa itu disebabkan oleh adanya motif untuk berkelompok. Oleh karena itu motif tersebut haruslah memiliki arahan atau bimbingan dan diberi kesempatan untuk berorganisasi, berkarya, olahraga, seni dan lainnya. Salah satu aspek untuk berkelompok yaitu untuk berkumpul dengan lawan jenisnya. Penyaluran dorongan ini tampak dalam bentuk pacaran, yang mana kadang-kadang sering kali disalahgunakan oleh para remaja. Usaha yang paling baik adalah memberikan bimbingan atau arahan

kepada mereka agar mereka dapat memahami bagaimana berperilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik.

d) Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan.

Remaja berada di dalam proses mengaktualisasikan dirinya. Karena itu diperlukan pemahaman diri (potensi dan kelemahan), pengarahan diri, dan aktualisasi diri. Proses aktualisasi itu memerlukan bimbingan orang tua dan guru. Jika bimbingan tidak ada, usaha mengaktualisasikan diri akan sia-sia saja dalam arti lain remaja itu tidak akan pernah dewasa, dimana dia mampu bertanggungjawab dan mandiri.

Menurut Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd di dalam bukunya yang berjudul konseling individual (2016) mengemukakan bahwa kebutuhan individual akan bantuan dari orang lain itu terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal (yang bersumber dari dalam dirinya sendiri), dan faktor eksternal (yang bersumber dari luar dirinya). Faktor internal terkait dengan kebutuhan dasar (*basic needs*), dan sementara faktor eksternal terkait dengan kondisi kehidupan yang dialami individu itu sendiri.

a. Faktor Internal

Menurut Jourard (Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, 2016:20) kebutuhan dasar yang mendorong seseorang untuk meminta bantuan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) *Survival Needs*, terkait dengan kebutuhan pemeliharaan diri dan rasa aman.
- 2) *Physical needs*, yaitu kebutuhan akan makanan, bebas dari rasa sakit, istirahat, dan pengisian energi.
- 3) *Love and sex needs*, yaitu kebutuhan untuk memiliki pertalian pribadi yang dekat atau akrab dengan orang lain.
- 4) *Status, succes, and self-esteem needs*, yaitu kebutuhan yang memotivasi seseorang untuk memperoleh respek, kepercayaan, dan pengakuan dari orang lain.
- 5) *Physical and mental-health needs*, yaitu kebutuhan untuk merasa berfungsi sebagai manusia.
- 6) *Freedom needs*, yaitu kebutuhan untuk bersikap mandiri, seperti kebebasan untuk memilih atau tidak memilih.

- 7) *Challenge needs*, yaitu kebutuhan untuk beraktivitas, berorientasi masa depan, dan mencari kesempatan atau peluang.
- 8) *Cognitive-clarity needs*, yaitu kebutuhan untuk memecahkan konflik nilai atau gagasan.

b. Faktor Eksternal

Kondisi kehidupan yang semakin kompleks membawa pengaruh terhadap perkembangan psikologis seseorang (individu), baik yang sudah dewasa, remaja, maupun anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian di Amerika Serikat (Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, 2016) menunjukkan bahwa banyak anak dan remaja yang mengalami masalah kesehatan mental. Indikator masalah kesehatan mereka itu adalah (1) gangguan perasaan, seperti sedih, tak berdaya, sering marah-marah, perasaan tak berharga, perasaan takut, dan kurang bisa konsentrasi, (2) gangguan perilaku, seperti mengkonsumsi alkohol, dan melakukan *free sex*.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, setiap individu perlu mendapatkan bantuan dari beberapa bidang konselor. Individu pada umumnya memiliki beberapa masalah, seperti:

- 1) Rasa percaya diri yang rendah.
- 2) Menemukan atau kehilangan hubungan (persahabatan).
- 3) Suasana emosi yang tidak nyaman.
- 4) Tingkah laku menyakiti diri.
- 5) Mengonsumsi obat atau alkohol.
- 6) Masalah keluarga (konflik, bercerai, dsb).
- 7) Ingin memperoleh prestasi yang lebih baik.
- 8) Rasa cemas.
- 9) Perasaan sedih atau duka cita.
- 10) Gangguan makan.
- 11) Depresi.
- 12) Cara pengambilan keputusan yang tepat.
- 13) Pelecehan/serangan seksual.
- 14) Isu-isu gender dan orientasi seksual.
- 15) Perencanaan masa depan.

3. Pemahaman Perilaku Agresif Pada Anak dan Remaja

Menurut Prof. Dr.Sofyan S.Willis, M.Pd. dalam bukunya tentang “Remaja dan Masalahnya”, mendefinisikan agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan definisi secara motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perbuatan agresif dapat timbul oleh beberapa hal:

a. Disebabkan Naluri agresif

Mengenai tindakan agresif yang disebabkan oleh dasar alamiah atau pembawaan (naluri agresif), dikemukakan oleh sigmund freud (Prof. Dr. Sofyan S.Willis,M.Pd 2012:121). Freud melihat bahwa perbuatan agresif disebabkan suatu dorongan naluri yang mewakili naluri kematian (*the death instinct*).

Id, ego, dan super ego merupakan dasar struktur kepribadian manusia yang digambarkan freud 1920) dalam psikologi analisis. Id cenderung memiliki nafsu dan perbuatan destruktif. Namun super ego yang berisi nilai-nilai budaya dan agama dapat menahan lajunya id, sehingga ego menjadi tenang dan berkembang.

b. Disebabkan Situasi yang Sumpek

Sumpek adalah penuh sesaknya manusia di suatu tempat seperti jalanan, bus kota, kereta api, pasar ataupun pasar. Keadaan sumpek secara psikologis memberikan pengaruh negatif kepada perilaku sosial setiap individu. Akan menimbulkan stress, marah dan agresif.

c. Disebabkan Frustasi

Menurut Yale dan Dollar (Prof.Dr.Sofyan S.Willis,M.Pd. Remaja dan Masalah nya 2012:125) bahwa penyebab perilaku agresif adalah yang paling banyak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena kegagalan yang bertumpuk maka akan membuat seseorang menjadi frustasi atau kecewa. Tetapi banyaknya frustasi dikarenakan adanya tindakan kekerasan. Namun pernyataan agresif sering ditentukan oleh pemenuhan harapan dan hukuman.

d. Disebabkan Tekanan

Tekanan yang disebabkan karena lingkungan akan menimbulkan stress bagi seseorang. Kemungkinan yang menyebabkan seseorang stress antara lain:

- 1) Perilaku ketakberdayaan (*helplessness*) dan dibumbui depresi. Biasa orang berserah diri, pasrah, menyalahkan diri sendiri, bahkan “*self destructive*”.
- 2) Berespons menantang lingkungan dengan nekat, lalu bertindak menghancurkan rintangan melalui perilaku agresif.

e. Disebabkan Balas Dendam.

Balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap obyek yang menghambat dan merugikannya. Biasanya balas dendam bisa dari hal yang kecil seperti menjahili teman atau orang lain. Dan jika dilihat dalam bentuk besar seperti perusakan atau penganiayaan.

Mengenai tindakan agresif pada anak dan remaja sangat bisa dari faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan masyarakat. Kehidupan keluarga yang terlalu sibuk akan menimbulkan pengabaian terhadap anak dan remaja. Dan bagi guru yang yang sibuk untuk menambahkan penghasilan tanpa memperhatikan lagi siswanya. Sedangkan masyarakat lebih memilih individualisme tidak memperhatikan perilaku negatif anak dan remaja dan mereka beranggapan bahwa bukan urusannya.

D. Asumsi Dan Pertanyaan Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian/riset jelas batasnya. Asumsi juga bisa merupakan batasan sistem di mana kita melakukan penelitian/riset. Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro dalam makalahnya “Metodologi Penelitian dan Beberapa Implikasinya dalam Penelitian Geografi”, asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penunpu yang diperlukan untuk menunpu gagasan lain yang akan muncul kemudian.

Rumusan Asumsi ini berasal dari pemikiran peneliti. Terjadinya penyimpangan remaja di SMK Pasundan 3 Bandung dikarenakan pola asuh orang tua yang selama ini terjadi pembiaran terhadap remaja tanpa pengawasan dan komunikasi secara menerus.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah rumusan masalah penelitian dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan pertanyaan penelitian yang diteliti yaitu:

- a. Apa saja strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang dikalangan remaja?
- b. Apakah perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan remaja berpengaruh dengan pola didikan orang tuanya dirumah?